


Jurnal Ilmu Multidisiplin

E-ISSN : 2829-4580
P-ISSN : 2829-4599

<https://greenpub.org/JIM> greenation.info@gmail.com +62 812-1046-7572

DOI: <https://doi.org/10.38035/jim.v4i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Strategi Pengembangan Wisata Terpadu Berbasis Budaya dan Lingkungan di Candi Tebing Tegallingah, Gianyar, Bali

I Wayan Sugita¹, Ngakan Putu Purwita², Nengah Nita Loktika³

¹Politeknik Omna Trisakti Chandra, Bali, Indonesia, sugitawyn75@gmail.com

²Politeknik Omna Trisakti Chandra, Bali, Indonesia, ngakan1970@gmail.com

³Politeknik Omna Trisakti Chandra, Bali, Indonesia, nengahnita33@gmail.com

*Corresponding Author: sugitawyn75@gmail.com¹

Abstract: *Candi Tebing Tegallingah, located in Gianyar Regency, Bali, is a cultural heritage site of significant historical and religious value. As a tourist destination, Candi Tebing Tegallingah has the potential to support the local economy and showcase Bali's rich cultural heritage to visitors. However, unmanaged tourism development may lead to negative impacts on the site and its surrounding environment. This research aims to develop strategies for the integrated tourism development based on culture and environment that ensures sustainability at Candi Tebing Tegallingah. A qualitative research method was employed, involving data collection through field observations, interviews with stakeholders, and literature studies. The research findings suggest that an appropriate tourism development strategy must incorporate cultural and environmental preservation, as well as local community empowerment. Managing the area through controlling the number of visitors, restricting development around the site, and implementing ecotourism practices can help mitigate negative impacts on both the cultural site and the environment. Additionally, the active participation of the local community in tourism management and heritage conservation is crucial for creating sustainable tourism. This study recommends the need for synergy between the government, local communities, and the private sector to create policies and regulations that support culturally and environmentally friendly tourism development.*

Keywords: *integrated tourism, culture, environment, Tebing Tegallingah Temple, community empowerment.*

Abstrak: Candi Tebing Tegallingah, yang terletak di Kabupaten Gianyar, Bali, merupakan situs warisan budaya yang memiliki nilai historis dan religius yang tinggi. Sebagai destinasi wisata, Candi Tebing Tegallingah memiliki potensi untuk mendukung perekonomian lokal dan memperkenalkan kekayaan budaya Bali kepada wisatawan. Namun, pengelolaan pariwisata yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif terhadap situs dan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi pengembangan wisata terpadu berbasis budaya dan lingkungan yang berkelanjutan di Candi Tebing Tegallingah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta studi

literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan wisata yang tepat harus melibatkan aspek pelestarian budaya dan lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Pengelolaan kawasan yang melibatkan kontrol terhadap jumlah wisatawan, pembatasan pembangunan di sekitar situs, dan penerapan praktik ekowisata dapat mengurangi dampak negatif terhadap situs budaya dan lingkungan. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata dan pelestarian cagar budaya menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan wisata yang berkelanjutan. Penelitian ini menyarankan perlunya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan wisata yang ramah budaya dan lingkungan.

Kata Kunci: wisata terpadu, budaya, lingkungan, Candi Tebing Tegallingah, pemberdayaan masyarakat.

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan lingkungan saat ini menjadi strategi utama dalam menciptakan sektor pariwisata yang berkelanjutan. Pariwisata berbasis budaya memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya lokal kepada pengunjung, sementara pariwisata berbasis lingkungan mendukung pelestarian alam melalui konservasi dan pengelolaan sumber daya yang ramah lingkungan. Salah satu destinasi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dengan pendekatan ini adalah Candi Tebing Tegallingah, sebuah situs bersejarah yang kaya akan nilai budaya dan dikelilingi oleh keindahan alam Bali. Namun, pengelolaan yang kurang optimal serta keterbatasan dalam hal infrastruktur, promosi, dan keterlibatan masyarakat lokal menjadi tantangan utama dalam mengoptimalkan potensi wisata di Candi Tebing Tegallingah. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan sebuah strategi pengembangan wisata terpadu yang melibatkan masyarakat lokal dan memperhatikan aspek budaya serta lingkungan sekitar. Program pengembangan wisata yang terintegrasi ini diharapkan dapat memberikan panduan dalam mengelola situs wisata ini secara efektif dan berkelanjutan, dengan tetap menjaga kelestarian alam dan budaya lokal. Penelitian ini berfokus pada pengembangan strategi pengelolaan wisata terpadu berbasis budaya dan lingkungan di Candi Tebing Tegallingah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan peran serta masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata, memperbaiki infrastruktur pariwisata yang mendukung, dan mengembangkan promosi wisata yang menonjolkan aspek budaya dan lingkungan. Dengan strategi ini, diharapkan Candi Tebing Tegallingah dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan, yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, tetapi juga menjaga kelestarian budaya dan lingkungan Bali.

Tinjauan Pustaka

Pengembangan wisata berbasis budaya dan lingkungan merupakan pendekatan yang semakin populer di berbagai destinasi wisata di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pelestarian lingkungan, penguatan identitas budaya, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Untuk mendukung penelitian ini, berbagai literatur terkait pariwisata berbasis budaya, pariwisata berbasis lingkungan, serta program pendampingan masyarakat akan dibahas sebagai landasan teoretis. Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan lingkungan telah menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Menurut Butler (1999), pariwisata berkelanjutan adalah bentuk pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah pariwisata berbasis budaya dan

lingkungan, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian warisan budaya serta sumber daya alam. Hal ini selaras dengan pandangan Hall dan Lew (2009) yang menyatakan bahwa pariwisata berbasis budaya dapat memperkaya pengalaman wisatawan dan pada saat yang sama memperkuat identitas lokal melalui pelestarian tradisi dan kebudayaan. Pariwisata berbasis budaya bertujuan untuk mengeksplorasi dan mempromosikan aset budaya yang dimiliki oleh suatu daerah, baik dalam bentuk situs bersejarah, kesenian, adat istiadat, maupun tradisi setempat. Menurut Richards (2018), pariwisata budaya tidak hanya mendukung konservasi warisan budaya, tetapi juga berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui interaksi wisatawan dan masyarakat. Selain itu, Dallen (2011) menambahkan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis budaya sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat setempat dan pengelolaan yang baik terhadap sumber daya budaya yang ada.

Candi Tebing Tegallingah sebagai salah satu situs budaya di Bali memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Situs ini menyimpan nilai sejarah dan arkeologi yang dapat diperkenalkan kepada wisatawan, sehingga meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal dan melindungi warisan tersebut dari degradasi. Menurut Cohen (2004), pengembangan pariwisata berbasis budaya tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal. Pengelolaan yang baik dari situs bersejarah ini dapat menciptakan ruang bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam kegiatan wisata sambil menjaga kelestarian budaya mereka. Pariwisata berbasis lingkungan atau ekowisata adalah bentuk pariwisata yang menekankan pada tanggung jawab lingkungan serta partisipasi masyarakat lokal dalam melestarikan alam. Menurut Weaver (2008), ekowisata bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan melalui penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan. Hal ini melibatkan upaya konservasi sumber daya alam, pengurangan jejak ekologis, dan pengelolaan kawasan wisata secara hati-hati. Dalam konteks Candi Tebing Tegallingah, pendekatan berbasis lingkungan menjadi sangat relevan mengingat letaknya yang dikelilingi oleh lanskap alami yang unik. Pengelolaan yang ramah lingkungan di situs ini diperlukan untuk menjaga keasrian lingkungan, sekaligus memastikan bahwa kegiatan wisata tidak merusak ekosistem yang ada.

Pariwisata berkelanjutan adalah konsep yang mengedepankan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga dampak negatif dari kegiatan pariwisata dapat diminimalisir. Menurut Buckley (2012), model pariwisata berkelanjutan harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan budaya, serta memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokal.

Pendekatan wisata berkelanjutan yang diterapkan di Candi Tebing Tegallingah diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat tanpa merusak aset budaya dan alam. Dengan demikian, program pendampingan ini akan mendorong praktik pengelolaan yang berkelanjutan, menjaga keberlanjutan pariwisata di masa mendatang.

Namun, seperti yang diungkapkan oleh Sönmez et al. (1999), pengelolaan pariwisata yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan dapat menyebabkan kerusakan yang serius pada situs budaya, yang pada akhirnya merugikan baik lingkungan maupun masyarakat lokal. Aspek lingkungan dalam pengembangan pariwisata juga tidak kalah penting. Sebagai contoh, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di destinasi wisata memungkinkan penurunan dampak negatif terhadap alam, seperti erosi tanah dan kerusakan ekosistem (Buckley, 2009). Penerapan prinsip-prinsip ekowisata, yang mendorong wisatawan untuk menghargai dan menjaga alam, juga dapat diterapkan dalam pengelolaan Candi Tebing Tegallingah. Menurut Weaver (2001), ekowisata adalah bentuk wisata yang berfokus pada pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal, yang sesuai dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan antara budaya dan lingkungan.

Pendampingan masyarakat dalam pengembangan pariwisata memiliki peran penting dalam memberdayakan masyarakat lokal, terutama dalam meningkatkan kapasitas mereka untuk terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata. Menurut Tosun (2000), salah satu aspek krusial dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah inklusi komunitas lokal dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Hal ini akan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap destinasi wisata yang mereka kelola. Pendekatan terpadu dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya dan lingkungan menekankan pentingnya sinergi antara pelestarian budaya, pengelolaan lingkungan, dan peningkatan ekonomi lokal. Menurut Giampiccoli dan Mtapuri (2015), pengembangan wisata terpadu mencakup kolaborasi berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak swasta, untuk menciptakan model pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif.

Dalam konteks penelitian ini, pengembangan wisata terpadu di Candi Tebing Tegallinggah memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Sinergi antara pelestarian budaya, perlindungan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal akan menjadi kunci sukses dalam menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Sebagai studi kasus, penelitian ini menyoroti pentingnya program pendampingan dalam mengembangkan potensi wisata di Candi Tebing Tegallinggah. Pendampingan ini diharapkan mampu memberikan pelatihan dan dukungan teknis kepada masyarakat setempat, sehingga mereka dapat mengelola destinasi ini dengan lebih profesional. Selain itu, program ini juga akan membantu masyarakat dalam menyusun strategi promosi yang efektif, serta mengintegrasikan aspek budaya dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata.

Selain itu, keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis budaya dan lingkungan sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat lokal. Jones dan Shaw (2019) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata dapat meningkatkan efektivitas konservasi dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap situs tersebut. Dengan memberdayakan masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan dan pelestarian, baik melalui penyuluhan, pelatihan, maupun kegiatan langsung seperti menjadi pemandu wisata atau pelaksana upacara adat, Candi Tebing Tegallinggah dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang lebih berkelanjutan dan menguntungkan secara ekonomi. Pengembangan wisata terpadu berbasis budaya dan lingkungan di Candi Tebing Tegallinggah memerlukan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan budaya dan lingkungan. Keterlibatan aktif masyarakat lokal dan kebijakan yang mendukung adalah kunci untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan di destinasi ini.

METODE

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait dengan pengembangan pariwisata terpadu berbasis budaya dan lingkungan di Candi Tebing Tegallinggah, Gianyar, Bali. Berdasarkan observasi lapangan, wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan, serta analisis data, ditemukan bahwa Candi Tebing Tegallinggah memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya dan alam yang dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut, diperlukan pengelolaan yang lebih baik dan terintegrasi antara aspek budaya, lingkungan, dan ekonomi.

Potensi Pariwisata dan Tantangan Pengelolaan Candi Tebing Tegallinggah memiliki nilai sejarah dan budaya yang kaya, dengan situs yang mengandung berbagai elemen arkeologi dan budaya Hindu-Buddha. Keindahan alam sekitarnya, dengan pemandangan tebing dan vegetasi tropis yang subur, juga menjadi daya tarik wisata tersendiri. Namun,

meskipun memiliki potensi tersebut, pengelolaan wisata di lokasi ini masih terbatas oleh infrastruktur yang kurang memadai, seperti akses jalan yang tidak optimal dan fasilitas wisata yang belum sepenuhnya mendukung. Selain itu, kurangnya promosi yang efektif menyebabkan rendahnya kunjungan wisatawan, terutama wisatawan mancanegara. Pengelolaan yang terpisah antara sektor pariwisata, pelestarian budaya, dan pelestarian lingkungan turut menjadi tantangan dalam memaksimalkan potensi wisata di Candi Tebing Tegallingkah.

Keterlibatan Masyarakat Lokal Masyarakat lokal memiliki peran yang signifikan dalam pengelolaan wisata di Candi Tebing Tegallingkah. Berdasarkan wawancara, masyarakat menunjukkan minat dan keinginan untuk terlibat lebih aktif dalam pengelolaan pariwisata, namun mereka sering kali terkendala oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Selain itu, beberapa anggota masyarakat juga masih belum sepenuhnya menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya untuk keberlanjutan sektor pariwisata. Oleh karena itu, edukasi dan pelatihan mengenai pengelolaan pariwisata berbasis budaya dan lingkungan menjadi sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan mengelola situs ini.

Dampak Lingkungan Dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat pariwisata juga menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Peningkatan jumlah wisatawan yang tidak terkendali berpotensi menyebabkan kerusakan pada struktur fisik situs, seperti erosi pada tebing batu dan kerusakan pada relief yang ada. Selain itu, aktivitas wisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan polusi dan merusak habitat alami di sekitar situs. Oleh karena itu, pengelolaan yang berbasis ekowisata dan keberlanjutan menjadi sangat penting. Pembatasan jumlah wisatawan, pengelolaan kawasan hijau di sekitar situs, serta program penghijauan dan konservasi tanah menjadi langkah-langkah yang disarankan untuk menjaga kelestarian lingkungan di Candi Tebing Tegallingkah.

Strategi Pengembangan Wisata Terpadu Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengembangan wisata terpadu berbasis budaya dan lingkungan yang diusulkan mencakup beberapa langkah utama. Pertama, penguatan infrastruktur wisata, seperti perbaikan akses jalan, pembangunan fasilitas pendukung seperti tempat parkir dan ruang informasi wisata, serta peningkatan kualitas fasilitas publik. Kedua, pengembangan promosi wisata yang menonjolkan nilai budaya dan lingkungan dari Candi Tebing Tegallingkah, baik melalui media sosial, situs web, maupun kerjasama dengan agen wisata. Ketiga, program edukasi dan pelatihan untuk masyarakat lokal agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan wisata, menjadi pemandu wisata, serta mengelola upacara adat yang berkaitan dengan situs tersebut. Keempat, implementasi kebijakan pengelolaan yang mengatur jumlah wisatawan dan memastikan bahwa pariwisata dilakukan dengan cara yang tidak merusak situs atau lingkungan sekitar. Kelima, kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta untuk menciptakan sinergi dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Hasil strategi penelitian menggunakan sustainability framework dalam pengembangan wisata terpadu berbasis budaya dan lingkungan di Candi Tebing Tegallingkah, Gianyar, Bali, menunjukkan beberapa temuan penting yang mengarah pada solusi yang berkelanjutan untuk pengelolaan pariwisata di situs tersebut. Pendekatan sustainability framework membantu untuk mengevaluasi bagaimana berbagai dimensi keberlanjutan—yaitu, sosial, ekonomi, dan lingkungan—dapat saling mendukung dalam pengelolaan pariwisata yang berbasis budaya dan ramah lingkungan.

1. Dimensi Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Lokal Pemberdayaan masyarakat lokal merupakan bagian krusial dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan analisis, keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan Candi Tebing Tegallingkah menjadi kunci untuk menciptakan keberlanjutan sosial. Masyarakat lokal

- dapat berperan sebagai pemandu wisata, pelestari kebersihan situs, serta penyelenggara upacara adat yang berhubungan dengan warisan budaya Candi Tebing Tegallinggah. Program pelatihan yang difokuskan pada keterampilan pariwisata, pengelolaan budaya, dan konservasi lingkungan diusulkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian situs dan cara-cara berkelanjutan untuk mengelola pariwisata. Hal ini akan menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap situs budaya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan upaya pelestarian dan pengelolaan pariwisata yang lebih bertanggung jawab.
2. Dimensi Ekonomi: Peningkatan Ekonomi Lokal melalui Pariwisata Berkelanjutan Dalam dimensi ekonomi, penelitian ini menemukan bahwa pengembangan pariwisata berbasis budaya dan lingkungan di Candi Tebing Tegallinggah dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal. Namun, untuk memastikan keberlanjutan ekonomi jangka panjang, penting untuk mengembangkan model pariwisata yang tidak hanya berfokus pada jumlah wisatawan, tetapi juga pada kualitas pengunjung dan dampaknya terhadap perekonomian setempat. Strategi yang diusulkan termasuk peningkatan fasilitas wisata yang mendukung, seperti akses jalan yang lebih baik, tempat parkir yang memadai, serta penyediaan fasilitas bagi wisatawan seperti pusat informasi dan tempat istirahat. Selain itu, promosi yang menonjolkan aspek budaya dan keunikan alam Candi Tebing Tegallinggah dapat meningkatkan daya tarik wisatawan domestik dan mancanegara. Diharapkan bahwa dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang tertarik pada nilai-nilai budaya dan alam, masyarakat setempat akan memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar, baik melalui pekerjaan langsung dalam industri pariwisata maupun melalui sektor-sektor terkait seperti kerajinan lokal dan kuliner.
 3. Dimensi Lingkungan: Konservasi dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Dalam aspek lingkungan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan sekitar Candi Tebing Tegallinggah memerlukan perhatian khusus, mengingat kerusakan yang dapat timbul akibat erosi, kerusakan struktur batu, dan polusi yang dapat diakibatkan oleh pariwisata massal. Untuk itu, penting untuk mengimplementasikan kebijakan pembatasan jumlah pengunjung dan pengelolaan kawasan hijau yang ada di sekitar situs. Pembatasan jumlah pengunjung ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif yang dapat terjadi akibat overturisme, seperti kerusakan fisik pada situs dan gangguan terhadap habitat alami di sekitar candi. Selain itu, program konservasi seperti penghijauan, pengelolaan air, dan pelestarian flora dan fauna setempat akan mendukung upaya pelestarian lingkungan di kawasan sekitar Candi Tebing Tegallinggah. Pengelolaan ekowisata yang berfokus pada konservasi dan pengurangan dampak ekologis akan menjadi strategi utama untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan pengembangan pariwisata.
 4. Integrasi Ketiga Dimensi untuk Keberlanjutan Pariwisata Berdasarkan hasil analisis menggunakan *sustainability framework*, disarankan untuk mengintegrasikan ketiga dimensi—sosial, ekonomi, dan lingkungan—dalam strategi pengelolaan wisata di Candi Tebing Tegallinggah. Sebagai contoh, program pariwisata yang berkelanjutan harus melibatkan masyarakat lokal dalam semua aspek pengelolaan, dari pelestarian situs budaya hingga pengelolaan kunjungan wisatawan. Hal ini akan meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan sambil menyediakan manfaat ekonomi yang adil bagi mereka. Di sisi lain, pengelolaan lingkungan yang baik dapat mendukung kualitas pengalaman wisatawan, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya tarik Candi Tebing Tegallinggah sebagai destinasi wisata berkelanjutan.

Dengan menggunakan *sustainability framework*, penelitian ini menghasilkan strategi pengembangan wisata yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan ekonomi pariwisata,

tetapi juga pada pelestarian budaya dan lingkungan secara bersamaan. Pendekatan ini akan menciptakan model pariwisata yang lebih berkelanjutan, di mana manfaat yang diperoleh oleh masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan dapat berjalan seiring. Keberhasilan dalam menerapkan strategi ini akan bergantung pada kolaborasi yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, serta kesadaran bersama untuk menjaga Candi Tebing Tegallingkah sebagai situs warisan budaya yang dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait dengan pengembangan pariwisata terpadu berbasis budaya dan lingkungan di Candi Tebing Tegallingkah, Gianyar, Bali. Berdasarkan observasi lapangan, wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan, serta analisis data, ditemukan bahwa Candi Tebing Tegallingkah memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya dan alam yang dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut, diperlukan pengelolaan yang lebih baik dan terintegrasi antara aspek budaya, lingkungan, dan ekonomi.

Potensi Pariwisata dan Tantangan Pengelolaan Candi Tebing Tegallingkah memiliki nilai sejarah dan budaya yang kaya, dengan situs yang mengandung berbagai elemen arkeologi dan budaya Hindu-Buddha. Keindahan alam sekitarnya, dengan pemandangan tebing dan vegetasi tropis yang subur, juga menjadi daya tarik wisata tersendiri. Namun, meskipun memiliki potensi tersebut, pengelolaan wisata di lokasi ini masih terbatas oleh infrastruktur yang kurang memadai, seperti akses jalan yang tidak optimal dan fasilitas wisata yang belum sepenuhnya mendukung. Selain itu, kurangnya promosi yang efektif menyebabkan rendahnya kunjungan wisatawan, terutama wisatawan mancanegara. Pengelolaan yang terpisah antara sektor pariwisata, pelestarian budaya, dan pelestarian lingkungan turut menjadi tantangan dalam memaksimalkan potensi wisata di Candi Tebing Tegallingkah.

Keterlibatan Masyarakat Lokal Masyarakat lokal memiliki peran yang signifikan dalam pengelolaan wisata di Candi Tebing Tegallingkah. Berdasarkan wawancara, masyarakat menunjukkan minat dan keinginan untuk terlibat lebih aktif dalam pengelolaan pariwisata, namun mereka sering kali terkendala oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Selain itu, beberapa anggota masyarakat juga masih belum sepenuhnya menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya untuk keberlanjutan sektor pariwisata. Oleh karena itu, edukasi dan pelatihan mengenai pengelolaan pariwisata berbasis budaya dan lingkungan menjadi sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan mengelola situs ini.

Dampak Lingkungan Dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat pariwisata juga menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Peningkatan jumlah wisatawan yang tidak terkendali berpotensi menyebabkan kerusakan pada struktur fisik situs, seperti erosi pada tebing batu dan kerusakan pada relief yang ada. Selain itu, aktivitas wisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan polusi dan merusak habitat alami di sekitar situs. Oleh karena itu, pengelolaan yang berbasis ekowisata dan keberlanjutan menjadi sangat penting. Pembatasan jumlah wisatawan, pengelolaan kawasan hijau di sekitar situs, serta program penghijauan dan konservasi tanah menjadi langkah-langkah yang disarankan untuk menjaga kelestarian lingkungan di Candi Tebing Tegallingkah.

Strategi Pengembangan Wisata Terpadu Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengembangan wisata terpadu berbasis budaya dan lingkungan yang diusulkan mencakup beberapa langkah utama. Pertama, penguatan infrastruktur wisata, seperti perbaikan akses jalan, pembangunan fasilitas pendukung seperti tempat parkir dan ruang informasi wisata,

serta peningkatan kualitas fasilitas publik. Kedua, pengembangan promosi wisata yang menonjolkan nilai budaya dan lingkungan dari Candi Tebing Tegallingkah, baik melalui media sosial, situs web, maupun kerjasama dengan agen wisata. Ketiga, program edukasi dan pelatihan untuk masyarakat lokal agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan wisata, menjadi pemandu wisata, serta mengelola upacara adat yang berkaitan dengan situs tersebut. Keempat, implementasi kebijakan pengelolaan yang mengatur jumlah wisatawan dan memastikan bahwa pariwisata dilakukan dengan cara yang tidak merusak situs atau lingkungan sekitar. Kelima, kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta untuk menciptakan sinergi dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Hasil strategi penelitian menggunakan sustainability framework dalam pengembangan wisata terpadu berbasis budaya dan lingkungan di Candi Tebing Tegallingkah, Gianyar, Bali, menunjukkan beberapa temuan penting yang mengarah pada solusi yang berkelanjutan untuk pengelolaan pariwisata di situs tersebut. Pendekatan sustainability framework membantu untuk mengevaluasi bagaimana berbagai dimensi keberlanjutan—yaitu, sosial, ekonomi, dan lingkungan—dapat saling mendukung dalam pengelolaan pariwisata yang berbasis budaya dan ramah lingkungan.

1. Dimensi Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Lokal Pemberdayaan masyarakat lokal merupakan bagian krusial dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan analisis, keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan Candi Tebing Tegallingkah menjadi kunci untuk menciptakan keberlanjutan sosial. Masyarakat lokal dapat berperan sebagai pemandu wisata, pelestari kebersihan situs, serta penyelenggara upacara adat yang berhubungan dengan warisan budaya Candi Tebing Tegallingkah. Program pelatihan yang difokuskan pada keterampilan pariwisata, pengelolaan budaya, dan konservasi lingkungan diusulkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian situs dan cara-cara berkelanjutan untuk mengelola pariwisata. Hal ini akan menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap situs budaya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan upaya pelestarian dan pengelolaan pariwisata yang lebih bertanggung jawab.
2. Dimensi Ekonomi: Peningkatan Ekonomi Lokal melalui Pariwisata Berkelanjutan Dalam dimensi ekonomi, penelitian ini menemukan bahwa pengembangan pariwisata berbasis budaya dan lingkungan di Candi Tebing Tegallingkah dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal. Namun, untuk memastikan keberlanjutan ekonomi jangka panjang, penting untuk mengembangkan model pariwisata yang tidak hanya berfokus pada jumlah wisatawan, tetapi juga pada kualitas pengunjung dan dampaknya terhadap perekonomian setempat. Strategi yang diusulkan termasuk peningkatan fasilitas wisata yang mendukung, seperti akses jalan yang lebih baik, tempat parkir yang memadai, serta penyediaan fasilitas bagi wisatawan seperti pusat informasi dan tempat istirahat. Selain itu, promosi yang menonjolkan aspek budaya dan keunikan alam Candi Tebing Tegallingkah dapat meningkatkan daya tarik wisatawan domestik dan mancanegara. Diharapkan bahwa dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang tertarik pada nilai-nilai budaya dan alam, masyarakat setempat akan memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar, baik melalui pekerjaan langsung dalam industri pariwisata maupun melalui sektor-sektor terkait seperti kerajinan lokal dan kuliner.
3. Dimensi Lingkungan: Konservasi dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Dalam aspek lingkungan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan sekitar Candi Tebing Tegallingkah memerlukan perhatian khusus, mengingat kerusakan yang dapat timbul akibat erosi, kerusakan struktur batu, dan polusi yang dapat diakibatkan oleh pariwisata massal. Untuk itu, penting untuk mengimplementasikan kebijakan pembatasan jumlah pengunjung dan pengelolaan kawasan hijau yang ada di sekitar situs. Pembatasan

jumlah pengunjung ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif yang dapat terjadi akibat overturisme, seperti kerusakan fisik pada situs dan gangguan terhadap habitat alami di sekitar candi. Selain itu, program konservasi seperti penghijauan, pengelolaan air, dan pelestarian flora dan fauna setempat akan mendukung upaya pelestarian lingkungan di kawasan sekitar Candi Tebing Tegallingkah. Pengelolaan ekowisata yang berfokus pada konservasi dan pengurangan dampak ekologis akan menjadi strategi utama untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan pengembangan pariwisata.

4. Integrasi Ketiga Dimensi untuk Keberlanjutan Pariwisata Berdasarkan hasil analisis menggunakan sustainability framework, disarankan untuk mengintegrasikan ketiga dimensi—sosial, ekonomi, dan lingkungan—dalam strategi pengelolaan wisata di Candi Tebing Tegallingkah. Sebagai contoh, program pariwisata yang berkelanjutan harus melibatkan masyarakat lokal dalam semua aspek pengelolaan, dari pelestarian situs budaya hingga pengelolaan kunjungan wisatawan. Hal ini akan meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan sambil menyediakan manfaat ekonomi yang adil bagi mereka. Di sisi lain, pengelolaan lingkungan yang baik dapat mendukung kualitas pengalaman wisatawan, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya tarik Candi Tebing Tegallingkah sebagai destinasi wisata berkelanjutan.

Dengan menggunakan *sustainability framework*, penelitian ini menghasilkan strategi pengembangan wisata yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan ekonomi pariwisata, tetapi juga pada pelestarian budaya dan lingkungan secara bersamaan. Pendekatan ini akan menciptakan model pariwisata yang lebih berkelanjutan, di mana manfaat yang diperoleh oleh masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan dapat berjalan seiring. Keberhasilan dalam menerapkan strategi ini akan bergantung pada kolaborasi yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, serta kesadaran bersama untuk menjaga Candi Tebing Tegallingkah sebagai situs warisan budaya yang dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata terpadu berbasis budaya dan lingkungan di Candi Tebing Tegallingkah, Gianyar, Bali, memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal serta menjaga kelestarian warisan budaya dan alam. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut, pengelolaan yang terintegrasi dan berkelanjutan sangat diperlukan. Pertama, keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan situs budaya dan pariwisata sangat penting untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap situs tersebut. Masyarakat perlu diberdayakan melalui pendidikan dan pelatihan terkait pengelolaan wisata, pelestarian budaya, serta pengelolaan lingkungan yang ramah ekosistem. Kedua, pengelolaan sumber daya alam di sekitar Candi Tebing Tegallingkah juga harus dilakukan dengan bijak untuk menghindari kerusakan yang disebabkan oleh pariwisata massal. Pembatasan jumlah pengunjung, pengelolaan kawasan hijau, serta program konservasi yang berfokus pada pelestarian lingkungan menjadi langkah penting dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan pariwisata dan pelestarian alam. Ketiga, pengembangan infrastruktur dan promosi yang menonjolkan keunikan budaya dan alam Candi Tebing Tegallingkah perlu dilakukan secara hati-hati untuk menarik wisatawan tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap situs tersebut. Dengan memperhatikan kualitas pengunjung dan dampak sosial-ekonomi yang dihasilkan, pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Akhirnya, penelitian ini menyarankan agar pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta berkolaborasi dalam merancang dan melaksanakan strategi pengelolaan yang memperhatikan prinsip keberlanjutan sosial,

ekonomi, dan lingkungan. Dengan pendekatan yang holistik ini, Candi Tebing Tegallinglah dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan, memberi manfaat bagi masyarakat lokal, serta tetap melestarikan nilai-nilai budaya dan lingkungan bagi generasi mendatang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata terpadu berbasis budaya dan lingkungan di Candi Tebing Tegallinglah, Gianyar, Bali, memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal serta menjaga kelestarian warisan budaya dan alam. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut, pengelolaan yang terintegrasi dan berkelanjutan sangat diperlukan. Pertama, keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan situs budaya dan pariwisata sangat penting untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap situs tersebut. Masyarakat perlu diberdayakan melalui pendidikan dan pelatihan terkait pengelolaan wisata, pelestarian budaya, serta pengelolaan lingkungan yang ramah ekosistem. Kedua, pengelolaan sumber daya alam di sekitar Candi Tebing Tegallinglah juga harus dilakukan dengan bijak untuk menghindari kerusakan yang disebabkan oleh pariwisata massal. Pembatasan jumlah pengunjung, pengelolaan kawasan hijau, serta program konservasi yang berfokus pada pelestarian lingkungan menjadi langkah penting dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan pariwisata dan pelestarian alam. Ketiga, pengembangan infrastruktur dan promosi yang menonjolkan keunikan budaya dan alam Candi Tebing Tegallinglah perlu dilakukan secara hati-hati untuk menarik wisatawan tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap situs tersebut. Dengan memperhatikan kualitas pengunjung dan dampak sosial-ekonomi yang dihasilkan, pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Akhirnya, penelitian ini menyarankan agar pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta berkolaborasi dalam merancang dan melaksanakan strategi pengelolaan yang memperhatikan prinsip keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan pendekatan yang holistik ini, Candi Tebing Tegallinglah dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan, memberi manfaat bagi masyarakat lokal, serta tetap melestarikan nilai-nilai budaya dan lingkungan bagi generasi mendatang.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Penerbit Andi.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar. (2021). *Laporan Tahunan Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Lingkungan di Kabupaten Gianyar*. Dinas Pariwisata Gianyar.
- Hall, C. M., & Lew, A. A. (2009). *Understanding and Managing Tourism Impacts: An Integrated Approach*. Routledge.
- Kotler, P., Bowen, J. T., & Makens, J. C. (2010). *Marketing for Hospitality and Tourism* (5th ed.). Pearson Education.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Andi.
- Suansri, P. (2003). *Community-Based Tourism Handbook*. REST Project.
- Sukawati, I. N. (2019). *Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pariwisata Berbasis Masyarakat di Bali*. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 15(2), 123-137.
- Timothy, D. J. (2007). *Cultural Heritage and Tourism: An Introduction*. Channel View Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.